

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan faktor penting dalam membentuk dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan sumber daya manusia dengan adanya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendidikan menengah kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu sesuai keahliannya. Pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

“Pendidikan sekolah menengah kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang terampil, mandiri, dan juga produktif yang langsung dapat bekerja ketika lulus sesuai dengan bidang keahliannya setelah melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi”.

Didirikannya sekolah kejuruan diharapkan menjadi sebuah lembaga yang mampu menghasilkan lulusan dengan bekal kompetensi sesuai keahlian bidangnya dalam menghadapi persaingan dunia kerja dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Dengan keadaan tersebut belajar merupakan faktor yang berpengaruh penting menumbuhkan SDM lulusan yang berkualitas, karena belajar merupakan peristiwa sehari-hari disekolah. Dengan belajar, maka kemampuan siswa meningkat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), belajar diartikan

sebagai usaha (berlatih) supaya mendapatkan suatu kepandaian atau ilmu. Dapat disimpulkan belajar adalah kunci untuk memperoleh ilmu dalam mengembangkan kemampuan siswa. Setiap kegiatan belajar akan berakhir dengan hasil belajar. Hasil belajar tiap siswa dikelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas.

Hasil belajar menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat kualitas seseorang dalam memahami ilmu pengetahuan. Hasil belajar juga merupakan ciri keseriusan yang ditunjukkan oleh peserta didik dan juga sebagai kriteria penilaian institusi pendidikan. Sehingga tidak dipungkiri bahwa pada era zaman sekarang sumber daya manusia dituntut untuk memiliki kualitas, baik dari segi pengetahuan maupun pada skill. Stevani (2016: 310) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dan untuk mengetahui keberhasilan tujuan belajar siswa, guru perlu mengadakan tes formatif.

Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Budi Agung Medan merupakan sekolah menengah kejuruan yang memiliki beberapa program keahlian, salah satunya jurusan pemasaran. Salah satu mata pelajaran jurusan ini adalah mata pelajaran kewirausahaan. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari guru mata pelajaran kewirausahaan kelas XI SMK Swasta Budi Agung Medan, diketahui masih rendahnya hasil belajar kewirausahaan siswa kelas XI jurusan pemasaran. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 1.1 nilai yang diperoleh sebagai bentuk hasil belajar kewirausahaan siswa masih banyak dibawah Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran kewirausahaan yaitu 70.

**Tabel 1.1**  
**Data Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas XI PM**  
**Semester Genap T.P 2021/2022**

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai			
		<70	≥70	Terendah	Tertinggi
XI PM 1	29 Orang	15 (52%)	14(48%)	50	98
XI PM 2	25 Orang	14 (56%)	11 (44%)	35	98
Jumlah	54 Orang	29 (54%)	25 (46%)		

*Sumber : Daftar Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas XI Pemasaran SMK Swasta Budi Agung Medan*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai ulangan harian mata pelajaran kewirausahaan kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Swasta Budi Agung Medan rata-rata siswa yang memenuhi KKM masih rendah. Dari 54 orang siswa hanya 25 siswa yang dinyatakan tuntas dengan presentase nilai 46%, sementara siswa yang nilainya tidak tuntas sebanyak 29 orang siswa dengan presentase nilai 54%. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru mata pelajaran kewirausahaan menyatakan bahwa siswa masih memiliki nilai dibawah KKM pada matapelajaran kewirausahaan ini karena keaktifan siswa masih kurang dalam kegiatan belajar dikelas, kurang percaya diri untuk mengungkapkan pendapat ataupun pertanyaan, siswa banyak tidak mengulangi pelajaran dirumah, jarang membaca buku catatan kewirausahaan maupun buku latihan, dan juga masih banyak siswa yang tidak hadir saat pelajaran kewirausahaan.

Dari kondisi tersebut ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, baik yang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri individu yang sedang belajar yang mempengaruhi hasil belajarnya. Sedangkan faktor eksternal termasuk

faktor keluarga, faktor sekolah dalam hal ini lingkungan sekolah, guru dan lainnya. Berdasarkan ke dua faktor tersebut di dalam diri manusia kita mengenal yang namanya *Locus of control* atau pusat kendali, kendali dalam diri inilah yang menentukan mampu atau tidaknya seseorang mengatasi hambatan dalam dirinya.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Celik dan Saricam (2018) tentang *Locus of control* menunjukkan bahwa *Locus of control* merupakan komponen penting bagi keberhasilan siswa dalam suasana akademis. Dalam penelitian tersebut pengukuran akademis dilakukan melalui tes hasil belajar yang diberikan.

Putra dan Subarjo (2015:12) menyatakan *Locus of control* adalah keyakinan dalam diri individu bahwa keberhasilan ataupun kegagalan dalam mencapai sesuatu yang dikerjakannya ataupun kegiatan dalam dirinya disebabkan oleh kendali dirinya dan kendali diluar dirinya. Sedangkan menurut Arinanda, Priska.dkk (2021:39) Siswa dalam dirinya pasti mempunyai kendali yang ditentukan dengan tingkah laku dari siswa tersebut, kendali yang dimaksud adalah sifat kepercayaan diri dan pastinya siswa yang percaya diri mempunyai *Locus of control* terhadap dirinya sendiri

Adapun faktor kegagalan dan keberhasilan dalam belajar siswa berdasarkan *Locus of control* menurut Syatriadin (2017:147), yaitu : (1) kemampuan, (2) usaha, (3) tugas yang sulit, (4) keberuntungan atau nasib. Apabila peserta didik berhasil memperoleh nilai yang bagus, ada alasan untuk mereka mengatakan bahwa itu adalah hasil dari kemampuan dan usahanya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa *Locus of control* internal cenderung diposisikan sebagai

alasan utama keberhasilan peserta didik meraih hasil nilai yang bagus. Sebaliknya alasan “kurang beruntung” diposisikan sebagai faktor eksternal. Contoh ketika tugas dari guru yang terlalu sulit, menjadi alasan bagi para siswa bahwa mereka gagal menggapai hasil belajar yang diinginkan karena tugas yang terlalu sulit tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti dengan menyebarkan angket kepada 30 orang siswa kelas XI SMK Swasta Budi Agung Medan Jurusan Pemasaran untuk variabel *Locus of control*, diperoleh hasil data sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Data Observasi Awal Variabel *Locus of control* (X1)**

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Setiap mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal atau tugas kewirausahaan saya akan menunggu jawaban dari teman	23,3%	36,7%	20%	20%
2	Saya tidak mudah menyerah bila menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal atau tugas kewirausahaan	30%	23,3%	33,3%	13,3%
3	Saya lebih senang mengerjakan soal atau tugas kewirausahaan bersama dengan teman	36,7%	26,7%	23,3%	13,3%
4	Setiap tugas kewirausahaan yang diberikan guru saya selesaikan secara mandiri	23,3%	30%	36,7%	10%
5	Saya percaya pada kerja keras saya sendiri dalam meraih nilai-nilai yang baik dalam pelajaran kewirausahaan	16,7%	23,3%	36,7%	23,3%

Sumber : Data Observasi Awal Siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Swasta Budi Agung Medan

Dari hasil tabel 1.2 diatas menunjukkan kepercayaan diri siswa akan keberhasilan terhadap kegiatan belajar mereka masih sangat rendah. Dalam proses

belajar siswa bila mendapat tugas yang sulit tidak berusaha untuk menyelesaikannya dan mereka lebih cenderung menyelesaikan tugas atau soal yang diberikan guru melihat hasil jawaban teman mereka.

Dengan kondisi tersebut dapat terlihat bahwa siswa mempunyai penilaian yang negatif terhadap kemampuan dirinya sehingga sulit untuk bisa aktif dalam kegiatan proses pembelajaran dikelas. Tampak dalam proses pembelajaran dikelas siswa hanya menerima pembelajaran, malu bertanya bila ada materi yang kurang jelas, kurang mampu merumuskan gagasan sendiri, dan belum terbiasa menyampaikan pendapat kepada orang lain. Faktor tersebut menyebabkan rendahnya penilaian yang diberikan oleh guru dalam proses belajarnya, padahal secara teori *Locus of control* salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan siswa meraih hasil belajar yang baik.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Arinanda, priska. Dkk (2021:42) menunjukkan bahwa *Locus of control* berpengaruh signifikan positif pada hasil belajar siswa, kendali dan kepercayaan diri yang baik tersebut mampu meningkatkan kualitas hasil belajar sehingga siswa mampu mencapai nilai yang telah ditentukan.

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Yantha dan Keysar (2015:193) mengenai *locus of control* bahwa “Hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa yang memiliki *locus of control* internal lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa yang memiliki *locus of control* eksternal”. Dengan demikian siswa yang memiliki *locus of control* internal nilai belajarnya tinggi, sedangkan siswa yang memiliki *locus of control* eksternal

memiliki nilai belajar yang rendah. Pernyataan ini didukung penelitian yang dilakukan Faira Melda, dkk (2020:210) menyatakan bahwa “Mahasiswa dengan *locus of control* internal yang tinggi memiliki keyakinan terhadap hasil belajar yang dicapainya adalah karna usaha dalam memecahkan persoalan pembelajarannya yang menyebabkan hasil belajarnya meningkat. Berbanding terbalik dengan mahasiswa yang cenderung pada *locus of control* eksternal, jika dihadapkan pada suatu permasalahan atau tugas yang rumit mahasiswa tersebut cenderung cepat menyerah dan bergantung pada nasib, dengan keadaan tersebut menyebabkan hasil belajar yang didapat juga rendah”.

Selain *Locus of control* faktor lainnya yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu kemampuan kolaborasi. Dalam hal ini kolaborasi yang dimaksud adalah interaksi antara siswa satu dengan siswa yang lain untuk mencapai tujuan bersama (Dit. PSMA, 2017).

Fitriyani, dkk (2019:78) yang mengungkapkan bahwa kolaborasi merupakan kerampilan yang penting untuk mencapai hasil yang efektif. Dengan kolaborasi siswa memiliki kemampuan sosial dan bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Sri Lestari (2021:273), menyatakan bahwa kolaborasi adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam melakukan kerjasama dalam suatu kelompok.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti dengan menyebarkan angket kepada 30 orang siswa kelas XI SMK Swasta Budi Agung Medan Jurusan

Pemasaran untuk variabel kemampuan kolaborasi, diperoleh hasil data sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Data Observasi Awal Variabel Kemampuan Kolaborasi (X2)**

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya mempunyai kemauan untuk berkerjasama dengan anggota kelompok	26,7%	13,3%	50%	10%
2	Saya berani menawarkan diri jika ada perwakilan kelompok	6,7%	30%	30%	33,3%
3	Saya menyatakan pendapat dan bertanya dalam sesi diskusi bersama	16,7%	30%	16,7%	36,7%
4	Saya tidak bergantung kepada anggota kelompok	26,7%	13,3%	33,3%	26,7%

*Sumber : Data Observasi Awal Siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Swasta Budi Agung Medan*

Berdasarkan data pada tabel 1.3 diatas dapat diketahui bahwa siswa masih kurang memiliki kemampuan kolaborasi dalam hal ini mau bekerjasama dengan anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan wawancara dengan siswa mereka lebih senang mengerjakan tugas yang bersifat individu dikarenakan dalam satu kelompok ada saja yang tidak bertanggung jawab menyelesaikan pembagian tugas mereka. Terlebih dimasa pandemi sistem pembelajaran dengan memakai sift, jadi mereka kurang mengenal satu dengan yang lainnya. Hal tersebut menyebabkan kurangnya komunikasi yang baik diantara siswa dan kolaborasi atau kerjasama diantara siswa juga rendah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sajidan Rer.nat, Dkk (2018:93) Collaboration pada proses pembelajaran guru hendaknya merancang situasi dimana siswa dapat belajar secara team work, sehingga akan tercipta suasana



demokratis, dan siswa akan belajar tentang kerjasama tim, kepemimpinan, ketaatan pada otoritas, dan fleksibel dalam lingkungan kerja. Dan salah satu kompetensi inti (keterampilan) pembelajaran kewirausahaan yaitu kolaboratif, komunikatif dan solutif.

Pernyataan diatas berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfitha, bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan pembelajaran abad 21 yang dikenal dengan 4C yaitu Critical Thinking (berpikir kritis), Communication (komunikasi), Collaboration (kolaborasi), dan Creativity (kreativitas) siswa terhadap hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Palu.

Disisi lain dalam proses pembelajaran kecenderungan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran kewirausahaan masih rendah. Sebagai subjek belajar, siswa seharusnya lebih banyak terlibat dalam pembelajaran yang dapat dilihat dari aktivitas siswa. Menurut Ibrahim dan Nana (2012:27) mengatakan bahwa “aktivitas dalam kegiatan pembelajaran ialah ketika siswa berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar”. Dengan adanya aktivitas pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menerima materi pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada pengajar melainkan siswa yang terus mengekspresikan kemampuan dan juga siswa tidak bosan sehingga mencari aktivitas lain selama proses pembelajaran. Nurul raini, dkk (2020:30) mengatakan aktivitas belajar adalah perubahan tingkah laku siswa yang mempengaruhi hasil belajarnya. Artinya semakin tinggi nilai siswa maka menunjukkan aktivitas belajarnya juga baik, sebaliknya semakin rendah nilai siswa menunjukkan aktivitas belajarnya juga kurang.

Menurut Sadirman (2012:100), berpendapat bahwa aktivitas dalam belajar adalah aktivitas bersifat fisik maupun mental, yang kedua aktivitas ini selalu terkait. Sebagai contoh siswa yang sedang memperhatikan penjelasan guru di depan kelas secara fisik terlihat fokus mendengarkan penjelasan guru, tetapi mungkin pemikiran dan sikap mentalnya tidak tertuju kepada guru yang menjelaskan di depan kelas. Ini menunjukkan tidak ada keserasian antara aktivitas fisik dengan aktivitas mental, kalau sudah demikian maka belajar tersebut tidak optimal. Begitu juga sebaliknya, jika aktivitas mental yang aktif juga kurang bermanfaat. Misalnya siswa yang memiliki ide, berfikir mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa aktivitas fisik, pemikiran tersebut tidak ada gunanya dan tidak ada hasilnya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti dengan menyebarkan angket kepada 30 orang siswa kelas XI SMK Swasta Budi Agung Medan Jurusan Pemasaran untuk variabel aktivitas belajar, diperoleh hasil data sebagai berikut:

**Tabel 1.4**  
**Data Observasi Awal Variabel Aktivitas Belajar (Z)**

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Apabila guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi, maka saya akan memberikan tanggapan atas pertanyaan tersebut	40%	20%	36,7%	3,3%
2	Saya tidak pernah absen mengikuti pembelajaran kewirausahaan dikelas	40%	20%	46,7%	10%
3	Saya terlibat aktif berdiskusi saat pelajaran kewirausahaan berlangsung	10%	30%	26,7%	30%
4	Saya mengemukakan pendapat saya saat berdiskusi pada	26,7%	23,3%	20%	30%

	pelajaran kewirausahaan				
5	Saya selalu membaca buku yang berkaitan dengan kewirausahaan	10%	13,3%	46,7%	30%

Sumber : Data Observasi Awal Siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Swasta Budi Agung Medan

Berdasarkan hasil tabel 1.4 diatas dapat diketahui bahwa siswa masih kurang dalam melaksanakan aktivitas belajar seperti bersemangat untuk memberikan tanggapan dan terlibat dalam berdiskusi mengenai materi kewirausahaan, kurang tertarik membaca buku berkaitan kewirausahaan, dan keaktifan siswa untuk hadir saat pelajaran kewirausahaan juga kurang.

Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Nurul raini, dkk mengenai aktivitas belajar bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara aktivitas belajar dengan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Ekawati (2015:120) bahwa aktivitas belajar siswa memegang peranan penting selama proses belajar mengajar dikelas, yang nantinya menentukan tingkat berhasil atau tidaknya kegiatan belajar siswa tersebut.

Dalam pengaruh *locus of control* dan kemampuan kolaborasi terhadap hasil belajar tentunya didukung dengan aktivitas dari siswa tersebut selama proses pembelajaran dikelas. Ardianto dan Suparji (2014:57) dalam penelitiannya mengatakan bahwa "*Locus of control* dan aktivitas belajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan perhitungan data, membuktikan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap hasil belajar melalui aktivitas belajar memiliki pengaruh sebesar 0,526 dan 0,226 terhadap hasil belajar ilmu statistika dan tegangan, dengan taraf signifikan 0,005 yaitu kurang dari 5%". Hal ini sesuai

dengan penelitian sebelumnya, yang telah dilakukan oleh Lestari (2016:50) dengan hasil penelitiannya bahwa ada pengaruh yang signifikan *locus of control* dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar. Menurut Lestari “sumbangan efektif terbesar yang mempengaruhi hasil belajar adalah *locus of control* dan aktivitas belajar siswa..

Disisi lain kemampuan kolaborasi terhadap hasil belajar melalui aktivitas belajar didukung oleh penelitian penelitian Kurniawati Lestari (2020:560) bahwa “Dalam hasil belajar yang baik diperlukan kemampuan kolaborasi siswa melalui aktivitas belajar. Dimana keaktifan siswa pada proses belajar dikelas merangsang siswa untuk berinteraksi dan mengerjakan tugas secara berkelompok maupun diskusi”. Dengan adanya pengaruh kemampuan kolaborasi siswa melalui aktivitas belajar membuat tingkat hasil belajar siswa meningkat.

Segala bentuk aktivitas belajar tersebut tentunya berasal dari dalam diri siswa tersebut. Bagaimana siswa tersebut dalam mengendalikan dirinya meraih hasil belajar yang tinggi dengan kepercayaan diri bahwa segala yang diraih untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik harus dengan usaha dan kerja keras dan hal tersebut merupakan faktor dari *locus of control*. Sebaliknya kemampuan kolaborasi juga melibatkan aktiivtas belajar siswa dengan interaksi yang baik dengan siswa dan guru dan juga siswa dengan siswa lainnya. Meraih hasil belajar yang baik, siswa harus aktif dalam kelas jika guru mengajar baik dalam bertanya, menanggapi, dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru matapelajaran. Begitu juga disaat ada tugas berkelompok mau bekerjasama dan bertanggungjawab untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Locus of control* Dan Kemampuan Kolaborasi Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan Siswa/I Kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Swasta Budi Agung Medan Dengan Aktivitas Belajar Sebagai Variabel Intervening”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang berhubungan dengan proses belajar siswa. Permasalahan tersebut antara lain:

1. Rendahnya *Locus of control* siswa kelas XI jurusan Pemasaran SMK Swasta Budi Agung Medan baik dalam hal bertanya, mengemukakan pendapat, mudah menyerah, dan tidak yakin pada kemampuan yang dimilikinya pada proses pembelajaran kewirausahaan dikelas.
2. Rendahnya kemampuan kolaborasi siswa kelas XI jurusan Pemasaran SMK Swasta Budi Agung Medan pada proses pembelajaran Kewirausahaan.
3. Rendahnya aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan kelas XI jurusan Pemasaran SMK Swasta Budi Agung Medan dalam proses belajar mengajar dikelas.
4. Hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan siswa kelas XI SMK Swasta Budi Agung Medan jurusan pemasaran masih rendah bila disesuaikan

dengan Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) yang ditetapkan oleh sekolah.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan diteliti, maka perlu dijelaskan batasan masalah dalam penelitian, yaitu:

1. Hasil belajar siswa dibatasi pada hasil nilai ulangan harian siswa kelas XI SMK Swasta Budi Agung Medan Jurusan Pemasaran pada mata pelajaran kewirausahaan
2. *Locus of control* dibatasi pada seberapa besar keyakinan siswa pada kemampuan dirinya, keinginan untuk berprestasi dan bekerja keras.
3. Kemampuan kolaborasi dibatasi pada rasa tanggungjawab dan kerjasama serta menciptakan komunikasi yang baik antara siswa yang satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan yang sama.
4. Aktivitas belajar siswa dalam hal ini adalah kegiatan siswa yang dilakukan selama proses mengajar berlangsung yang mengacu pada oral activities (kemampuan siswa dalam mengacukan pertanyaan, kemampuan siswa menjawab pertanyaan, kemampuan siswa mengemukakan pendapat, dan kemampuan dalam mempresentasikan hasil diskusi). Dan juga mengacu pada emotional activities (kesiapan siswa sebelum mengikuti pembelajaran, keaktifan siswa).
5. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Swasta Budi Agung Medan .

#### 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Locus of control* terhadap hasil belajar siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Swasta Budi Agung Medan ?
2. Apakah terdapat pengaruh kemampuan kolaborasi terhadap hasil belajar siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Swasta Budi Agung Medan ?
3. Apakah terdapat pengaruh *Locus of control* terhadap aktivitas belajar kewirausahaan siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Swasta Budi Agung Medan ?
4. Apakah terdapat pengaruh kemampuan kolaborasi terhadap aktivitas belajar kewirausahaan siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Swasta Budi Agung Medan ?
5. Apakah terdapat pengaruh aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Swasta Budi Agung Medan ?
6. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung *Locus of control* melalui aktivitas belajar terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Swasta Budi Agung Medan ?
7. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung kemampuan kolaborasi melalui aktivitas belajar terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Swasta Budi Agung Medan ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh *Locus of control* terhadap hasil belajar siswa.
2. Mengetahui pengaruh kemampuan kolaborasi terhadap hasil belajar siswa.
3. Mengetahui pengaruh *Locus of control* terhadap aktivitas belajar kewirausahaan siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Swasta Budi Agung Medan.
4. Mengetahui pengaruh kemampuan kolaborasi terhadap aktivitas belajar kewirausahaan siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Swasta Budi Agung Medan
5. Mengetahui pengaruh aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Swasta Budi Agung Medan
6. Mengetahui pengaruh tidak langsung *Locus of control* melalui aktivitas belajar terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas XI SMK Swasta Budi Agung Medan
7. Mengetahui pengaruh tidak langsung kemampuan kolaborasi melalui aktivitas belajar terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas XI SMK Swasta Budi Agung Medan



## 1.6 Manfaat Penelitian

Setelah uraian rumusan masalah dan tujuan penelitian, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan serta pengetahuan penulis sebagai calon guru mengenai pengaruh locus of control, kemampuan kolaborasi, dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas XI di SMK Swasta Budi Agung Medan.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah khususnya guru bidang studi kewirausahaan tentang bagaimana pengaruh *Locus of control*, dan kemampuan kolaborasi terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.
3. Sebagai referensi yang dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin meneliti objek yang sejenis dan untuk mengembangkan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.